

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berita sensasional, inspiratif dan hiperbola selalu menarik perhatian pembaca, termasuk dengan pemberitaan stereotipikal mengenai kehidupan kaum disabilitas. Menurut Paul Hunt (1991) ada 10 stereotip yang digambarkan media tentang penyandang disabilitas orang yang menyedihkan, objek penasaran atau kekerasan, orang jahat, tak berdaya, berbeda, menggelikan, tidak percaya diri, sebagai beban, aseksual dan tidak berpartisipasi dalam masyarakat atau terkucil. Stereotip yang digambarkan media ini seringkali merugikan penyandang disabilitas.

Thaniago (2018) menyatakan representasi kehadiran difabel di media sangat sedikit (*underrepresented*) sehingga menjauhkan masyarakat dari realitas kehidupan penyandang disabilitas. Representasi difabel yang minim di media juga terjadi di negara-negara lain dan bukan cuma media yang minim perhatian pada isu difabel, tapi juga kalangan akademisi. Selain representasi yang sedikit, representasinya pun kerap keliru (*misrepresented*). Ada penggambaran yang tidak tepat atau bahkan tidak adil pada penyandang disabilitas yang berdampak pada posisi sosial mereka dan kebijakan publik terkait pemenuhan hak mereka. (Zhang dan Haller, 2013)

Media menciptakan fenomena yang disebut inspirasi pornografi. Stella Young (2014) mendefinisikan inspirasi porno sebagai cara orang-orang penyandang disabilitas disajikan oleh orang lain sebagai panutan yang

kontradiktif. Para penyandang cacat digambarkan sebagai orang yang kuat dan disaat yang sama juga sebagai obyek yang patut dikasihani karena keadaan mereka. Thaniago (2018) juga menyatakan bahwa banyak orang yang merasa difabel yang inspiratif adalah cara penggambaran terbaik yang bisa dilakukan media. Tapi beliau memiliki pendapat yang berbeda, karena baginya media telah menjadikan orang difabel hanya sebagai objek yakni “objek inspiratif”. Tidak hanya sebagai objek inspiratif, media di Indonesia juga sering kali menggunakan disabilitas sebagai objek “lawak” atau hiburan, antara lain seperti Daus Mini, Adul, Hendrik Ceper, dan Ucok Baba. Media *entertainment* di Indonesia menjadikan kondisi diri mereka sebagai nilai jual untuk dijadikan bahan tertawaan dan cemooh. Kondisi yang dibangun media menjauhkan masyarakat dari realitas sebenarnya kaum disabilitas.

Saat ini pemberitaan tentang disabilitas masih kurang populer di dalam masyarakat dibandingkan isu politik dan ekonomi. Ketika media menerbitkan berita disabilitas, media cenderung memberikan kesan yang salah meskipun mengeksplorasi sisi inspirasi dari penyandang disabilitas. Salah satu contoh adalah saat pengangkatan staf khusus Jokowi diumumkan pada tanggal 21 November 2019 silam. Media menyorot salah satu staf Jokowi yang ditunjuk yaitu Angkie Yudistia. Berita tentang Angkie Yudistia banyak diangkat oleh media bukan hanya karena dia sosok yang berprestasi, tetapi juga karena dia dikenal masyarakat luas sebagai perempuan penyandang disabilitas yang menginspirasi. Angkie memiliki keterbatasan dalam pendengaran atau bisa disebut tunarungu. Dalam pemberitaan di media sering sekali prestasi yang dimiliki Angkie dihubungkan dengan kenyataan dia sebagai seorang tunarungu, contohnya dalam

portal CNN Indonesia, 21 November 2019, dengan judul "Angkie Yudistia, Penulis Tunarungu yang jadi Stafsus Jokowi."

Contoh berita di atas menunjukkan bagaimana media seringkali menggunakan isu cacat seorang disabilitas untuk menaikkan nilai berita yang ditulis. Padahal Menurut Peraturan Dewan Pers Nomor : 01/Peraturan-DP/II/2021 Tentang Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas ayat 3 menyatakan bahwa *"Wartawan tidak boleh melakukan stigma (labelling) dan stereotip pada penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas jurnalisme."* Banyak sekali wartawan yang masih tidak sejalan dengan peraturan untuk tidak melabeli seorang disabilitas dalam pemberitaannya. Hal ini berkaitan dengan cara wartawan memframing isu seorang disabilitas dalam tulisan mereka.

Framing dalam media umumnya dipahami sebagai sistem konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, opini, dan menyediakan kategori-kategori standar untuk merepresentasikan realitas. Melalui analisis framing dapat diketahui bagaimana pesan atau informasi diartikan sehingga dapat dianalisis secara efisien. Dalam komunikasi, framing digunakan untuk membedah cara media saat mengkonstruksi fakta ke dalam bentuk pesan yang disampaikan. Framing juga digunakan untuk menunjukkan bagaimana cara pandang wartawan atau media dalam menyusun, menyeleksi, menulis dan menempatkan suatu isu dan pesan dalam media (Ronda, 2018 dalam Yoedtadi dan Hayati, 2020). Berkaitan dengan hal inilah peneliti ingin melihat bagaimana sebenarnya penggambaran berita kaum disabilitas berprestasi di dalam media *online*, terutama dalam media Tempo.co.

Thohari (2019) menyatakan Tempo.co merupakan media pertama di Indonesia yang memiliki rubrik khusus difabel yang mengulas isu disabilitas dengan konsisten dan menarik. Media *online* ini sangat bermanfaat bagi perjuangan kelompok disabilitas yang selama ini terbungkam suaranya, dengan adanya stigma dan diskriminasi. Permasalahan tersebut muncul terutama disebabkan oleh adanya “konstruksi” masyarakat yang dibangun oleh media. Media mempunyai peranan yang krusial dalam membentuk formasi diskursif atas disabilitas. Cara pandang tersebut diproduksi terus-menerus hingga kemudian menjadi “kebenaran” dan akhirnya menentukan banyak hal dalam kehidupan penyandang disabilitas.

Data dari Survei Penduduk Antar Sensus 2015 menunjukkan ada 21,84 juta atau 8,56% penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas. Dengan angka banyak seperti itu tidak mudah menemukan penyandang disabilitas di tengah masyarakat, baik karena keterbatasan gerak maupun keterbatasan akses ke tempat umum. Masyarakat awam yang memiliki keterbatasan dalam berinteraksi secara langsung dengan kaum disabilitas mungkin hanya bisa mengenali mereka dari cerita orang lain dan penggambaran di media dalam bentuk berita.

Berita adalah salah satu platform masyarakat untuk mendapatkan informasi, menambah ilmu pengetahuan, dan memperluas wawasan. Semakin berkualitas informasi yang didapat maka semakin berkualitas juga cara berpikirnya. Perkembangan teknologi telah merubah manusia dalam berbagai hal termasuk dalam berkomunikasi. Salah satu tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk mendapatkan informasi. Baik informasi untuk menambah ilmu pengetahuan, memuaskan rasa penasaran, ataupun menyuarakan pemikiran. Dengan

perkembangan teknologi internet, maka sekarang orang cenderung lebih suka mengakses berita secara *online*.

Kebiasaan manusia dalam mencari informasi pun sudah berubah. Dulu orang harus membongkar buku-buku di perpustakaan atau membolak-balik beratus halaman ensiklopedia dan membeli koran untuk mencari informasi sebelum adanya internet. Sekarang semua itu sudah digeser dengan berbagai fasilitas yang disediakan inovasi teknologi. Saat ini tidak perlu lagi membongkar buku-buku di perpustakaan, cukup dengan memiliki aplikasi *e-book* di gawai, ensiklopedia sudah digantikan dengan “mbah google”, tidak perlu lagi menumpuk koran setiap hari karena sekarang berita secara *online* sudah tersedia cepat, aktual, murah dan tentu saja mudah dijangkau.

Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (Kominfo) dari kominfo.go.id (2021) sebanyak 202,6 juta (76,8%) orang di Indonesia sudah menggunakan internet dengan rata-rata pengguna terhubung selama 3-4 jam dalam sehari. Data ini menunjukkan bawah Indonesia sebagai salah satu negara yang aktif dalam menggunakan media digital. Berita cetak tergeser dengan kehadiran berita *online* di media digital. Menurut statistik *Nielsen Cross-Platform 2017*, 70,4 persen millennium mencari informasi dengan mengakses media *online*.

Media memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pemikiran masyarakat terhadap suatu hal. Penggambaran jurnalis dalam menggambarkan suatu realitas dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat. Menurut Berger dan Luckman dalam Yoedtadi dan Hayati, 2020, kenyataan tidak dibentuk secara ilmiah dan bukan diturunkan oleh Tuhan maupun Dewa, tetapi dibentuk secara sadar maupun tidak sadar dan dikonstruksi dalam proses mental setiap individu.

Realitas yang dibentuk dapat berbeda-beda karena setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang menghasilkan suatu realitas atau cara pandang sesuai pengalaman, preferensi, dan pendidikan (Eriyanto, 2020).

Menurut Sobur dalam Yoedtadi dan Hayati, (2020) pekerjaan jurnalis pada dasarnya adalah mengkonstruksi realitas, sebab jurnalis menyerap peristiwa-peristiwa untuk kemudian disiarkan menjadi berita. Isi media adalah hasil para jurnalis mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Jurnalis menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita oleh jurnalis pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana framing situs berita *online* yang ada di Indonesia terkait isu disabilitas.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu bagaimana penggambaran atau pembingkai media tentang kisah inspiratif disabilitas. Menurut Eriyanto (2002), framing adalah metode untuk melihat cara media bercerita dalam sebuah isu. Cara melihat inilah yang nanti berpengaruh pada hasil akhir sebuah konstruksi realitas. Analisis framing dipakai untuk memahami bagaimana media membingkai dan merekonstruksi sebuah realitas menjadi berita. Analisis framing melihat bagaimana media mengkonstruksi pesan atau peristiwa dan menyajikannya pada khalayak. Titik perhatiannya bukan pada baik atau buruknya sebuah berita, melainkan bagaimana media mengembangkan bingkai sebuah isu.

Penelitian sebelumnya yang pernah menganalisis permasalahan seperti ini adalah penelitian dari Annisa Putri dan Reni Nuraeni dengan judul “Analisis Framing pada Peraturan Keikutsertaan Tunagrahita sebagai Pemilih pada Pemilu

2019 di Detik.com”. Penelitian ingin menganalisis bagaimana Tunagrahita digambarkan oleh Detik.com, apakah secara negatif atau positif. Hasil penelitiannya menunjukkan detik.com menonjolkan pemaknaan dan pandangan negatif terhadap pemilih tunagrahita. Penelitian selanjutnya yang juga menganalisis permasalahan yang mirip adalah penelitian dari Nadia Ayu Fadhilah dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyandang Disabilitas Mental (PDM) Di Detik.Com”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana marjinalisasi dilakukan Detik.com dalam pemberitaannya terhadap PDM. Hasil penelitian ini juga menunjukkan Detik.com memberikan label yang buruk pada PDM.

Kedua penelitian ini menganalisis pemberitaan Detik.com terhadap penyandang disabilitas menunjukkan pemaknaan negatif. Hal ini menghasilkan pertanyaan yang ingin diteliti peneliti, ”benarkah tidak ada media yang berpihak pada kaum penyandang disabilitas? dan benarkah penyandang disabilitas hanya akan menjadi pihak yang selalu dilabeli negatif?”. Penelitian yang sedang ditulis peneliti ingin mencoba menjawab kedua hal tersebut.

Karena dua penelitian sebelumnya mengambil dari berita Detik.com yang menghasilkan pemaknaan negatif, maka penelitian ini menganalisis berita di portal berita Tempo.co. Tempo.co memiliki rubrik khusus disabilitas yang dibuat untuk mendorong isu kelompok marjinal lebih sering diperbincangkan di publik. Peneliti ingin meneliti bagaimana penggambaran Tempo.co terhadap isu kaum disabilitas yaitu apakah Tempo.co menjadi salah satu media yang akan berpihak pada kaum disabilitas atau Tempo.co memberi label negatif terhadap kaum disabilitas. Oleh karena itu, peneliti juga memberi batasan pada kata kunci

pemberitaan, yakni : “Kisah Inspiratif Disabilitas”. Peneliti ingin melihat penggambaran apa yang ditonjolkan pada kisah inspiratif kaum disabilitas, apakah benar-benar tentang bagaimana prestasi kaum disabilitas tersebut atau malah kisah inspiratif tersebut menjadi label negatif yang tersirat.

Peneliti ingin menganalisis lebih dalam bagaimana kisah kehidupan inspiratif kaum disabilitas yang digambarkan oleh jurnalis. Penelitian ini sangat penting sehubungan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa media sudah salah dalam cara penggambaran disabilitas. Stereotip kontradiktif sering melekat pada pemberitaan kaum disabilitas yang sering digambarkan sebagai objek yang menginspirasi tapi juga perlu dikasihani.

Prasetyaningrum (2020) menyatakan para penyandang cacat digambarkan tidak hanya sebagai orang yang kuat tetapi juga seseorang yang harus merasa kasihan dengan kehidupan mereka. Para penyandang disabilitas walau memberi inspirasi dalam kehidupan sering dijadikan panutan yang kontradiktif (dikagumi dan dikasihani). Thaniago (2018) juga menggambarkan bahwa bukan cuma media yang minim perhatian pada isu difabel, tapi juga kalangan akademisi. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul : **Representasi Penyandang Disabilitas dalam Media Online (Analisis Framing Kisah Inspiratif Penyandang Disabilitas di Tempo.co).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana Tempo.co membingkai pemberitaan penyandang disabilitas melalui teks kisah inspiratif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis cara wartawan menyusun fakta (sintaksis) penyandang disabilitas di Tempo.co.
2. Menganalisis cara wartawan mengisahkan fakta (skrip) penyandang disabilitas di Tempo.co.
3. Menganalisis cara wartawan menulis fakta (tematik) penyandang disabilitas di Tempo.co.
4. Menganalisis cara wartawan menekan fakta (retoris) penyandang disabilitas di Tempo.co.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pengembangan ilmu komunikasi dan kalangan akademisi dalam bidang *media online*.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dalam kajian *media online* dan jurnalistik untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran dan wawasan baru masyarakat tentang isu penyandang disabilitas di Indonesia.